

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode merupakan salah satu “sub-system” dalam “sistem pembelajaran”, yang tidak bisa dipaskan begitu saja. Metode adalah cara atau prosedur yang dipergunakan oleh fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai tujuan.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah “cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai maksud.”²

Dalam pengertian lain Oemar Hamalik mendefinisikan mengajar sebagai proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa. Mengajar menurut pengertian mutakhir merupakan suatu perbuatan yang kompleks.³ Metode mengajar adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan seseorang guru atau instruktur.⁴ Dalam kegiatan pengajaran diperlukan suatu metode yang disebut dengan mengajar. Sementara itu, mengajar adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa di sekolah.⁵

¹ Triyono Supriyatno, dkk, *Strategi Pembelajaran*, hal 118

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar... hal 652

³ Puput Fathurrohman dan M. Sobri Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hal 8

⁴ Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetyo, *Strategi Belajar Mengajar*, (BANDUNG:Pustaka Setia, 1997), hal. 5

⁵ Oemar Hamalik dan Ahmad Rivai, *Teknologi Pengajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal.44

Berdasarkan pengertian yang telah dikemukakan oleh para ahli metode pembelajaran adalah suatu cara, jalan, sistem, dalam menyampaikan bahan pelajaran dari seorang guru kepada siswa untuk dapat menguasai bahan pelajaran-pelajaran yang akhirnya akan tercapai tujuan pengajaran yang diberikan dari seseorang instruktur atau seorang guru.

2. Macam-macam Metode Pembelajaran

Beberapa metode pengajaran yang dikenal secara umum antara lain adalah:⁶

1. Metode ceramah, memberikan pengertian dan uraian suatu masalah
2. Metode diskusi, memecahkan masalah dengan berbagai tanggapan
3. Metode eksperimen, mencoba mengetahui proses terjadinya suatu masalah
4. Metode demonstrasi, menggunakan alat paraga untuk memperjelas suatu masalah
5. Metode pemberian tugas, memberi tugas tertentu secara bebas dan bertanggung jawab
6. Metode sosio drama, menunjukkan tingkah laku kehidupan
7. Metode drill, melatih mengukur daya serap terhadap mata pelajaran
8. Metode kerja kelompok, memecahkan masalah secara bersama-sama dalam jumlah tertentu
9. Metode tanya jawab, memecahkan masalah dengan umpan balik

⁶ Zakiyah Darajad, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: _____, 1995).
Hal 289

10. Metode proyek, memecahkan masalah dengan langkah-langkah secara ilmiah, logis, dan sistematis
11. Metode *Example Non Examples* adalah metode pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran.⁷

3. Kedudukan Metode Dalam Belajar Mengajar

Kegiatan belajar mengajar yang melahirkan instruktur manusiawi adalah sebagai suatu proses dalam rangka pencapaian tujuan pengajaran. Dari hasil analisis yang dilakukan lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode sebagai strategi pengajaran dan alat untuk mencapai tujuan, sebagai berikut:⁸

1) Metode sebagai alat motivasi

Metode merupakan salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen lainnya dalam kegiatan belajar mengajar. Motivasi Ekstrinsik Sardiman. A,M adalah motif yang aktif dan berfungsi, karena adanya pasangan dari luar. Karena itu, metode berfungsi sebagai alat perangsang dari luar yang dapat membangkitkan belajar seseorang.

Dalam mengajar, guru jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode ada kebaikan dan kelemahannya. Penggunaan satu metode lebih cenderung menghasilkan

Kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi siswa. Ini berarti metode tidak dapat di fungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar.

⁷Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran :Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2014), hal 234

⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zaim, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hal 72

2) Metode sebagai setrategi pengajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap siswa terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang lambat. Faktor Integensi mempengaruhi daya serap siswa terhadap bahan pengajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penugasan penuh dapat tercapai.

3) Metode sebagai alat untuk mencapai tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Sedangkan tujuan dari kegiatan belajar mengajar tidak akan tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan, salah satunya adalah komponen metode.

B. Tinjauan tentang Metode *Example Non Examples*

1. Pengertian *Example Non Examples*

Examples Non Examples merupakan metode pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media untuk menyampaikan materi pelajaran. Setrategi ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan memecahkan permasalahan-permasalahan yang termuat dalam contoh-contoh gambar yang disajikan. Penggunaan Media gambar dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut untuk kemudian dideskripsikan secara singkat perihal isi dari sebuah gambar. Gambar ini haruslah jelas terlihat meski dari jarak

jauh, sehingga siswa yang berada di bangku belakang juga melihatnya dengan jelas.⁹

Metode Example Non Examples adalah metode yang menggunakan media gambar dalam menyampaikan materi pembelajaran yang bertujuan mendorong siswa untuk belajar berfikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar. Metode Example Non Examples juga merupakan metode yang mengajarkan pada siswa untuk belajar mengerti dan menganalisis sebuah konsep.¹⁰

Konsep metode pembelajaran ini pada umumnya dipelajari melalui dua cara. Paling banyak konsep yang kita pelajari di luar sekolah melalui pengamatan dan juga melalui definisi konsep itu sendiri. *Example non examples* adalah taktik yang dapat digunakan untuk mengajarkan definisi konsep. Taktik ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa secara cepat dengan menggunakan 2 hal yang terdiri dari *example* dan *non examples* dari suatu definisi konsep yang ada, dan meminta siswa untuk mengklasifikasikan keduanya sesuai dengan konsep yang ada. *Example* memberikan gambaran akan sesuatu yang menjadi contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *non examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example non examples*, diharapkan

⁹ Miftahul Huda, *Model-Model.....*, hal 234

¹⁰ Zona Info Semua, *Pengertian dan Manfaat Metode Example Non Examples*, dalam <http://zonainfosemua.blogspot.com/2-11/01/pengertian-dan-manfaat-metode-example.html>, Diakses pada 31 Maret 2016

akan dapat mendorong siswa untuk menuju pemahaman yang lebih dalam mengenai materi yang ada.¹¹

Tenny Son dan Pork menyatakan bahwa jika guru akan menyajikan contoh dari suatu konsep maka ada tiga hal yang seharusnya diperhatikan yaitu:

1. Urutkan contoh dari yang mudah ke yang sulit
2. Pilih contoh-contoh yang berbeda satu sama lain
3. Bandingkan contoh-contoh dan bukan contoh

2. Langkah-langkah Metode *Example Non Examples*

Langkah-langkah metode pembelajaran *Example Non Examples* adalah sebagai berikut:¹²

1. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran
2. Guru menempelkan gambar di papan atau ditayangkan melalui OHP
3. Guru memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada siswa untuk memperhatikan atau menganalisis gambar
4. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang siswa, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas
5. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya
6. Mulai dari komentar atau hasil diskusi siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai yang dicapai
7. kesimpulan

¹¹ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hal 73

¹² Agus Suprijono, *Cooperative Learning : Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013) hal 125

Metode pembelajaran Example Non Examples mempunyai beberapa keuntungan. Menurut Aris Shoimin keuntungan dari metode Example Non Examples antara lain sebagai berikut :¹³

1. Siswa dari satu definisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya yang lebih mendalam dan kompleks
2. Siswa terlibat dalam suatu konsep *discovery* (penemuan), yang mendorong mereka untuk membangun konsep secara progresif melalui pengalaman *Example Non Examples*
3. Siswa diberi sesuatu yang berlawanan untuk mengeksplorasi karakteristik dari konsep dengan memperhatikan bagian non examples yang memungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan suatu karakteristik dari konsep yang telah dipaparkan pada bagian examples.

Selain beberapa keuntungan seperti diatas, metode pembelajaran ini juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Adapun kelebihan dan kekurangan dari metode *Example Non Examples* akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Kelebihan Metode *Example Non Examples*
 1. Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar
 2. Siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contoh gambar
 3. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya
- b. Kelemahan dari metode *Example Non Examples*
 1. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar
 2. Memakan waktu yang lama

¹³ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif.....*, hal 76

3. Implementasi Metode *Example Non Examples* dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA

Metode pembelajaran *Example Non Examples* ini diharapkan muncul kerja sama antar peserta didik untuk menyelesaikan suatu masalah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebagai upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung dalam mata pelajaran IPA pokok bahasan bentuk permukaan bumi, baik dalam pembelajaran individu maupun kelompok.

Penerapan metode *Example Non Examples* diuraikan sebagai berikut: Dalam kegiatan pembelajaran ini kegiatan diawali dengan salam serta membaca doa bersama, peneliti memeriksa daftar hadir siswa, kemudian mengkondisikan kelas agar siap memulai pelajaran. Selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi kepada peserta didik, serta dilanjutkan dengan apersepsi tentang menyebutkan bentuk permukaan bumi, menjelaskan apa saja yang merupakan permukaan bumi.

Memasuki kegiatan inti, peneliti memberikan beberapa pertanyaan yang bersangkutan dengan materi. Sebelum memulai diskusi, peneliti menjelaskan tentang Metode *Example Non Examples* dan menjelaskan beberapa manfaatnya, serta memberikan motivasi agar seluruh peserta didik ikut berpartisipasi dan aktif dalam mengemukakan pendapat, berdiskusi dan bekerja dalam kelompoknya. Kemudian peneliti memberikan suatu permasalahan kepada peserta didik.

Peneliti mempersiapkan gambar-gambar tentang permasalahan yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Kemudian peneliti menempelkan gambar dipapan tulis. Peneliti memberi petunjuk dan memberi kesempatan pada peserta didik untuk memperhatikan atau menganalisis permasalahan yang ada di gambar. Peneliti membagi peserta didik menjadi 5 kelompok. Lalu peneliti memberi waktu kepada peserta didik untuk memikirkan hasil jawaban.

Peneliti berkeliling kelas untuk membantu serta mengkondisikan kelas pada saat mereka berdiskusi. Hasil diskusi tersebut dicatat pada lembaran kertas yang sudah disiapkan penelitian. Kemudian peneliti memberi kesempatan tiap kelompok untuk membacakan hasil diskusinya. Mulai dari komentar / hasil diskusi siswa, peneliti memulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran. Lalu peneliti membuat kesimpulan dalam hasil pembelajaran.

Peneliti melengkapi dan menjelaskan tentang hasil presentasi peserta didik, lalu peneliti memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya materi yang belum dipahami. Kemudian peneliti memberikan penghargaan berupa bintang prestasi kepada kelompok yang aktif.

Memasuki kegiatan akhir, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil penelitian.

C. Tinjauan tentang Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

1. Pengertian Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris "*science*". Kata "*science*" sendiri

berasal dari kata dalam bahasa latin “*scientia*” yang berarti saya tahu. “*Science*” terdiri dari social sciences (ilmu pengetahuan alam). Namun dalam perkembangannya science sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).¹⁴

Menurut H.W Fowler, IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan deduksi.

IPA merupakan cabang pengetahuan yang berawal dari fenomena alam. IPA didefinisikan sebagai sekumpulan pengetahuan tentang objek dan fenomena alam yang diperoleh dari hasil pemikiran dan penyelidikan ilmuwan yang dilakukan dengan keterampilan bereksperimen dengan menggunakan metode ilmiah.¹⁵

IPA membahas tentang gejala-gejala alam yang disusun secara sistematis yang didasarkan pada hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan oleh manusia. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Fowler bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan dari hasil observasi dan eksperimen atau sistematis (teratur) artinya pengetahuan itu tersusun dalam satu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan yang lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau

¹⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi dan Implementasi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 136

¹⁵ Wasih Djojosoediro, *Pengembangan dan Pembelajaran IPA SD*, dalam <http://tpardede.wikispaces.com/>, diakses pada 22 maret 2016

oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimen yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten.¹⁶

IPA dapat ditinjau dari tiga segi, yaitu dari segi produk, proses dan pengembangan sikap. IPA sebagai produk merupakan hasil upaya para perintis IPA terdahulu dan umumnya berupa fakta, konsep teori, hukum. IPA sebagai proses adalah proses untuk mendapatkan IPA yang dilakukan melalui metode ilmiah. IPA sebagai pengembangan sikap, dalam konteks ini pengajaran IPA sikap dibatasi pada sikap ilmiah terhadap alam sekitar.¹⁷

Dari uraian diatas memberi pengertian bahwa IPA merupakan cabang pengetahuan yang dibangun berdasarkan pengamatan dan klasifikasi data, dan biasanya disusun dan diferifikasi dalam hukum-hukum yang bersifat kuantitatif, yang melibatkan aplikasi penalaran matematis dan analisis data terhadap gejala-gejala alam. Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa, pada hakikatnya IPA merupakan ilmu pengetahuan tentang gejala alam yang dituangkan berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum yang teruji kebenarannya dan melalui suatu rangkaian kegiatan dalam metode ilmiah.

2. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran IPA

Secara khusus fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kompetensi Depdiknas adalah sebagai berikut:¹⁸

- 1) Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2) Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah
- 3) Mempersiapkan peserta didik menjadi warga yang teknologi

¹⁶ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Indeks, 2011), hal.3

¹⁷ Agus Sugianto, dkk, *Modul Pembelajaran IPA...*, hal. 12-14

¹⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu...*, hal. 138

- 4) Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi

Sedangkan tujuan pembelajaran IPA atau Sains di SD/MI secara terperinci adalah:¹⁹

- a) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan, dan keteraturan alam ciptaan-Nya
- b) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA atau Sains yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
- c) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA atau Sains, lingkungan teknologi dan masyarakat
- d) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
- e) Meningkatkan kesadaran untuk berperan serta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
- f) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
- g) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA atau Sains sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan.

3. Karakteristik Pembelajaran IPA

IPA sebagai disiplin ilmu memiliki ciri-ciri sebagaimana disiplin ilmu lainnya. Setiap disiplin ilmu selain mempunyai ciri umum, juga mempunyai ciri

¹⁹ Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 111

khusus atau karakteristik. Fakta-fakta disusun secara sistematis serta dinyatakan dengan bahasa yang tepat dan pasti sehingga mudah dicari kembali dan dimengerti untuk komunikasi.²⁰

Sedangkan ciri-ciri khusus pembelajaran IPA adalah sebagai berikut:²¹

- 1) IPA mempunyai nilai ilmiah artinya keberadaan dalam IPA dapat dibuktikan lagi oleh semua orang dengan menggunakan metode ilmiah dan prosedur seperti yang dilakukan terdahulu oleh penemunya
- 2) IPA merupakan suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam
- 3) IPA merupakan pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi dan demikian seterusnya kait mengaitkan antara cara yang satu dengan cara yang lain
- 4) IPA merupakan suatu rangkaian konsep yang saling berkaitan
- 5) IPA meliputi empat unsur yaitu prosuk, proses, aplikasi, dan sikap

Mempelajari IPA, siswa diarahkan untuk membandingkan hasil prediksi peserta didik dengan melalui eksperimen dengan menggunakan metode ilmiah. Pendidikan IPA di sekolah diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitarnya, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerangkannya dalam kehidupan sehari-hari, yang didasarkan pada metode ilmiah.²²

²⁰ Wasih Djojosoediro, *Pengembangan dan Pembelajaran IPA SD*, dalam <http://tpardede.wikispaces.com/>, diakses pada 22 maret 2016

²¹ Ibid.

²² Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal. 103

D. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Hasil produksi adalah perolehan yang didapatkan karena adanya kegiatan mengubah bahan (*raw materials*) menjadi barang jadi (*finished goods*).²³

Menurut Sudjana “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya”.²⁴ Sedangkan menurut Winkel, hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Perubahan perilaku itu merupakan perolehan yang menjadi hasil belajar.²⁵

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.²⁶

Jadi hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat keberhasilan yang telah dicapai oleh peserta didik dalam situasi belajar yang

²³ Purwanto, *Evaluasi Hasil....*, hal. 44

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal.22

²⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil....*, hal. 45

²⁶ *Ibid*, hal.44

menunjukkan tingkat penguasaan kemampuan baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Proses belajar terdapat faktor-faktor yang memengaruhi selama melakukan proses belajar. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor-faktor yang datang dari diri sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah:²⁷

1. Faktor internal, meliputi aspek psikologi, jasmani, fisik.

a. Faktor kesehatan

Kesehatan seseorang sangat berpengaruh terhadap belajarnya. Sehat berarti dalam keadaan baik badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit.

b. Cacat tubuh

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Cacat itu bisa berupa buta, tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain.

c. Aspek psikologis antara lain: a) Intelegensi; b) Perhatian; c) Minat; d) Bakat; e) Motivasi

Adapun faktor eksternal ini turut pula menentukan terhadap hasil belajar.

Faktor ini merupakan faktor yang datangnya dari luar individu, atau faktor lingkungan dimana seseorang berada, seperti lingkungan keluarga, (orang tua, suasana rumah dan kondisi ekonomi keluarga), faktor lingkungan sekolah (kurikulum, hubungan sosial antara guru dengan peserta didik, peserta didik

²⁷ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 191

dengan peserta didik dan sebagainya). Dan bentuk kehidupan atau lingkungan di masyarakat, corak kehidupan tetangga.²⁸

2. Faktor eksternal itu antara lain:

a. Faktor keluarga

Peserta didik yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga.

b. Faktor sekolah

Pengaruh belajar mencakup metode mengajar, kurikulum, disiplin sekolah, keadaan gedung hubungan antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik.²⁹ Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran yang dikelola oleh guru. Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu, hasil belajar di sekolah dipengaruhi oleh kapasitas peserta didik dan kualitas pengajaran.

c. Faktor masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang cukup berpengaruh terhadap belajar peserta didik, pengaruh itu terjadi karena keberadaan peserta didik setiap harinya di dalam masyarakat.³⁰

²⁸ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, (Jakarta: PT IMTIMA, 2007), hal. 129

²⁹ Departemen Agama RI, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2001), hal. 65

³⁰ Tim Pengembangan Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu...*, hal. 129

E. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan metode *example non example*. Metode *example non example* telah mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran apapun, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Devi Nurvita Dianawati, dengan judul “Peningkatan Pembelajaran Matematika Menghitung Luas Bangun Datar Melalui Model *Examples Non Examples* Siswa Kelas IV SDN Selokajang 01 Kabupaten Blitar”. Berdasar hasil penelitian yang dilakukan terhadap 21 orang siswa, rata-rata mengalami peningkatan ketuntasan belajar. Presentase ketuntasan belajar siswa pada pratindakan adalah 38%, pada siklus I pertemuan 1 sebesar 57%, siklus I pertemuan 2 sebesar 57%, siklus II pertemuan 1 sebesar 71%, dan siklus II pertemuan 2 sebesar 81%³¹. Letak kebaruan penelitian ini dengan terdahulu adalah pada mata pelajaran, jenjang pendidikan dan obyek penelitian.
2. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Rini Yuliati, dengan judul “Peningkatan Minat Belajar Kompetensi Menjahit Melalui Model Pembelajaran *Examples Non Examples* di SMP Muhammadiyah 2 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta”. Penelitian yang dilakukan terhadap 20 orang siswa ini, menunjukkan bahwa kebanyakan peserta didik mengalami peningkatan minat terhadap keterampilan menjahit. Hasil penelitian tindakan kelas pada tiap siklus berdasarkan pengamatan proses pembelajaran menunjukkan bahwa siswa turut

³¹ Devi Nurvita Dianawati, *Peningkatan Pembelajaran Matematika Menghitung Luas Bangun Datar Melalui Model Examples Non Examples Siswa Kelas IV SDN Selokajang 01 Kabupaten Blitar*.

serta dalam kegiatan belajar, lebih aktif dan terlibat langsung dalam pemecahan masalah membuat macam-macam tusuk dasar menjahit. Minat belajar siswa bersasar observasi dalam membuat macam-macam tusuk dasar menjahit melalui model pembelajaran *examples non examples* pada siklus I mengalami peningkatan 17.06% terbukti dengan nilai rata-rata yang dicapai pada pra siklus 74.44 dan nilai rata-rata yang dicapai pada siklus I meningkat menjadi 83.27. Minat belajar siswa dalam kompetensi menjahit dengan tusuk feston melalui model pembelajaran *examples non examples* mengalami peningkatan sebesar 23.39% terbukti dengan nilai rata-rata yang dicapa pada siklus II meningkat menjadi 83.27. Pembelajaran menjahit dengan tusuk feston melalui model pembelajaran *examples non examples* dapat mengaktifkan siswa dan meningkatkan minat belajar siswa yang dibuktikan dengan tidak adanya siswa yang mendapat nilai di bawah 70.³² Letak kebaruan penelitian ini dengan terdahulu adalah pada mata pelajaran, jenjang pendidikan dan obyek penelitian.

3. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Kanthi Dewi Sayekti, dengan judul “Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi Fungsi Komposisi Melalui Model Pembelajaran *Examples Non Examples* pada Kelas XI IPS-2 MAN 1 Tulungagung”. Hasil penelitian menunjukkan pada tes siklus ke I rata-rata 71,05 dengan persentase ketuntasan 48%, dan pada tes siklus ke II rata-rata

³² Rini Yuliati, *Peningkatan Minat Belajar Kompetensi Menjahit Melalui Model Pembelajaran Examples Non Examples di SMP Muhammadiyah 2 Bambanglipuro Bantul Yogyakarta.*

78,00 dengan persentase ketuntasan 75,50%.³³ Letak kebaruan penelitian ini dengan terdahulu adalah pada mata pelajaran, jenjang pendidikan dan obyek penelitian.

4. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Farida Nur Rahmawati dengan judul “Penerapan model Example Non Examples untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dikelas IV SDN Jetis 1 Pace Nganjuk”. Dengan fokus penelitian: peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dikelas IV SDN Jetis 1 Pace Nganjuk. Dengan hasil menunjukkan pada tes siklus I rata-rata hasil belajar pada pratindakan 59,63 meningkat menjadi 63,13 dan tes siklus II rata-ratanya 63,13 menjadi 82,5.³⁴ Letak kebaruan penelitian ini dengan terdahulu adalah pada mata pelajaran, jenjang pendidikan dan obyek penelitian.
5. Penelitian ini sebelumnya telah dilakukan oleh Nursanta Lumban Batu dengan judul “Upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran Example Non Examples dan Talking Stick di kelas IV SD Negeri 010196 Lubuk Cuik Kab. Batubara Tahun Ajaran 2012/2013”. Dengan fokus penelitian: peningkatan motivasi dan hasil belajar bahasa indonesia kelas IV SD Negeri 010196 Lubuk Cuik Kab. Batubara. Dengan hasil menunjukkan pada tes siklus I rata-rata hasil belajar

³³ Kanthi Dewi Sayekti, *Upaya Meningkatkan Pemahaman Materi Fungsi Komposisi Melalui Model Pembelajaran Examples Non Examples pada Kelas XI IPS-2 MAN 1 Tulungagung Tahun Pelajaran 2012/2013*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

³⁴ Farida Nur Rahmawati, *Penerapan model Example Non Examples untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn dikelas IV SDN Jetis 1 Pace Nganjuk Tahun Pelajaran 2012/2013*.

69,12 dan tes siklus II rata-rata 76,42 dengan kategori baik.³⁵ Letak kebaruan penelitian ini dengan terdahulu adalah pada mata pelajaran dan obyek penelitian.

F. Kerangka Berpikir

Pada kondisi awal, salah satu indikator penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Kromasan Nguntu Tulungagung adalah kurangnya keaktifan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini ditambah dengan metode atau model pembelajaran yang digunakan oleh guru masih bersifat konvensional, yaitu metode ceramah, metode tanya jawab, metode penugasan dan kurang kreatif dalam menciptakan dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi. Sehingga proses pembelajaran tidak bisa berjalan secara efektif.

Untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif di dalam kelas dan dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sangat tergantung pada keaktifan dan interaksi yang terjadi antara peserta didik. Interaksi antar peserta didik sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, karena dengan adanya interaksi dalam proses belajar mengajar maka peserta didik akan kelihatan lebih aktif dan pembelajaran akan berjalan efektif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Salah satu cara untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan memberi peserta didik materi tentang konsep gambar. Adapun metode pembelajaran yang tepat digunakan adalah metode *Example Non Examples*. Guru

³⁵ Nursanta Lumban Batu, *Upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia melalui model pembelajaran Example Non Examples dan Talking Stick di kelas IV SD Negeri 010196 Lubuk Cuik Kab. Batubara Tahun Ajaran 2012/2013*

dapat memberikan materi kepada peserta didik dengan media dan metode pembelajaran yang menarik serta dapat menciptakan situasi belajar yang kondusif dalam kelas. Dengan penerapan metode tersebut diharapkan dapat tercipta interaksi belajar aktif.

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah:

Jika Metode Exampel Non Example di terapkan pada mata pelajaran IPA Materi Kenampakan Bentuk Bumi dengan baik, maka prestasi belajar peserta didik kelas III MI Thoriqul Huda Kromasan Ngunut Tulungagung akan meningkat.

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Metode Example Non Examples

